

ARTIKEL KARYA SENI
FUNGSI DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM SENI PERTUNJUKAN *CEPUNG*
DI DESA JAGARAGA, KECAMATAN KURIPAN, KABUPATEN LOMBOK
BARAT



Oleh :
I MADE ERIK AWAN

PROGRAM STUDI S-1 SENDRATASIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2016

FUNGSI DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM SENI PERTUNJUKAN *CEPUNG* DI DESA JAGARAGA, KECAMATAN KURIPAN, KABUPATEN LOMBOK BARAT

I Made Erik Awan, I Gede Mawan, I Wayan Mardana
Prodi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar
E-mail: Erix_made@yahoo.com

ABSTRAK

Cepung di Desa Jagaraga merupakan sebuah seni teater rakyat yang hingga kini masih dipertahankan keberadaannya dan dipentaskan pada acara-acara tertentu. *Cepung* ini memiliki keunikan yang pada saat pementasannya menggunakan *Lontar Monyeh* sebagai lakon atau cerita utamanya. Melihat adanya keunikan tersebut, diharapkan kesenian *Cepung* dapat dilestarikan dan seharusnya ada dokumentasi. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna menghasilkan dokumentasi dalam pelestarian kesenian *Cepung* di Desa Jagaraga. Dua permasalahan pokok yang dikaji yaitu, fungsi dan nilai pendidikan. Untuk mengkaji fungsi dan nilai pendidikan seni pertunjukan *Cepung* bagi kehidupan masyarakat Desa Jagaraga menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan teknik dokumentasi. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori Fungsi, teori Nilai, dan teori Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian *Cepung* merupakan sebuah bentuk kesenian rakyat yang dipentaskan oleh 8 orang pemain dengan menonjolkan pada aspek-aspek budaya Sasak melalui penggunaan *Lontar Monyeh* yang disajikan secara *mabebasan*. Dilihat dari fungsinya, kesenian *Cepung* pada umumnya digunakan sebagai sarana hiburan pribadi dan masyarakat umum. Selain itu, kesenian *Cepung* juga dapat berfungsi sebagai alat pemersatu, media propaganda, dan cerminan identitas budaya lokal. Adapun nilai pendidikan yang terkandung dalam seni pertunjukan *Cepung* yaitu; nilai pendidikan agama, nilai pendidikan etika/moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

Kata Kunci: *Cepung*, Fungsi, Nilai, dan Pendidikan

Pendahuluan

Kesenian merupakan bagian dari budaya yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Sebagai salah satu bagian dari budaya, kesenian sangat erat kaitannya dengan unsur keindahan. Kesenian tidak selalu dilihat dari sudut pandang keindahannya saja, melainkan juga dapat dilihat dari makna dan nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut yang dapat diwujudkan melalui sebuah bentuk seni pertunjukan.

Cepung sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat memiliki keunikan dengan bentuk penyajian yang khas. Bentuk kesenian ini lahir dari proses budaya Sasak. Menurut tradisi lisan yang berkembang di Lombok, kesenian *Cepung* pada mulanya lahir dari pertemuan antarsesama dengan melantunkan beberapa pantun dan bernyanyi sambil

membadut (Sudirga, 2005: 5). Bahkan, beberapa informasi dari para informan yang lebih menarik menyatakan bahwa *Cepung* adalah seni mainan orang mabuk. Kesenian itu muncul pada saat berkumpulnya bagi mereka yang suka minum *tuak*, *berem*, atau sejenisnya, yang lama kelamaan menyebabkan mereka pusing. Pada saat mulai pusing, mereka lalu bernyanyi, menari, dan ada pula yang mengiringi dengan meniru suara instrumen gamelan dari mulut. Lagu-lagu dinyanyikan dengan sesuka hati dan lebih bersifat improvisasi.

Cepung sendiri yang saat ini menjadi ikon kesenian khas Desa Jagaraga, awalnya lahir pada zaman pemerintahan Anak Agung Anglurah Karangasem di Kerajaan Karangasem. Hadirnya *Cepung* ini terjadi melalui proses adaptasi dari dua budaya, yaitu akulturasi atau pencampuran budaya antara orang-orang Bali di bagian timur (Karangasem) dengan orang-orang Sasak dalam kurun waktu yang sangat lama. Dilihat dari bentuk penyajiannya, kesenian ini lebih menekankan pada aspek-aspek budaya Sasak melalui penggunaan *Lontar Monyeh* yang disajikan secara *mabebasan*. Selanjutnya, para pemain *Cepung* ini bernyanyi sambil menari dan juga menirukan suara-suara instrumen gamelan.

Melihat keunikan dari seni pertunjukan *Cepung* tersebut, maka diharapkan kesenian ini dapat terus berkembang dengan baik khususnya di Desa Jagaraga. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perhatian masyarakat terhadap kesenian tradisional *Cepung* saat ini sudah sangat kurang. Selain itu, tidak adanya pengkaderan untuk melahirkan para generasi penerus dan juga minat masyarakat yang rendah terhadap seni *Cepung* dikhawatirkan akan menyebabkan kesenian ini mengalami kepunahan. Melihat kondisi tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai seni pertunjukan *Cepung* mengingat kesenian ini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat penting. Selain itu, fungsi dari seni pertunjukan *Cepung* yang belum dikaji lebih dalam juga menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas dapat di rumuskan yaitu fungsi dari seni pertunjukan *Cepung*, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam seni pertunjukan *Cepung* di Desa Jagaraga, Kecamatan Kediri, Kabupate Lombok Barat. Adapun tujuan yaitu untuk mendeskripsikan fungsi seni pertunjukan *Cepung* dan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam seni pertunjukan *Cepung* di Desa Jagaraga, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat.

Fungsi Dan Nilai Pendidikan Dalam Seni Pertunjukan *Cepung*

Menurut penjelasan dari I Ketut Sariadi sebagai tokoh Desa Jagaraga menjelaskan bahwa latar belakang munculnya seni pertunjukan *Cepung* di Pulau Lombok dimulai dari Desa Jelantik, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah dipelopori oleh Toaq *Cepung*. Kemunculannya dikarenakan keinginan Raja Karangasem untuk membuat suatu tontonan yang menghibur, mengingat waktu itu Lombok belum memiliki kesenian yang menjadi ciri khas daerah Sasak. Toaq *Cepung* dipercaya untuk menciptakan kesenian karena ia memiliki sifat yang lucu, kocak, dan humoris. Sejak saat itulah, kesenian tersebut diberi nama *Cepung*.

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan *Cepung* mulai bergeser dari Desa Jelantik ke daerah Jagaraga. Hal ini dimulai saat para pemuda Desa Jagaraga sering menyaksikan pertunjukan di Desa Jelantik. Melihat kesenian yang menarik dan menghibur itu, maka para pemuda tersebut banyak yang meniru untuk mempelajari kesenian tersebut. Kesenian ini kemudian menjadi berkembang baik di Desa Jagaraga. Di daerah Jelantik, kesenian ini mulai ditinggalkan, karena daerah tersebut merupakan wilayah yang mayoritas beragama Islam, sedangkan *Cepung* merupakan kesenian yang berfungsi mempersatukan antara suku Sasak dengan suku Bali yang ada di Pulau Lombok.

Pernyataan I Ketut Sariadi di atas diperkuat dengan pendapat Mamiq Ambar dalam Sudirga (2005: 49), yang mengatakan bahwa *Cepung* pertama kali muncul di Desa Jelantik pada abad ke-XVIII, dan bermula dari Desa Jelantik, kemudian di daerah Kuripan berdiri perkumpulan *Cepung* sekitar tahun 1900 yang dipimpin oleh Loq Demung, Amaq Sakim, dan Mirasih. Ida Wayan Gala, tak lama kemudian juga tertarik untuk mempelajarinya, sehingga pada awal abad ke-20, ia membentuk kelompok *Cepung Wacana Asih* di Desa Jagaraga yang perkembangannya sangat pesat dan menjadi idola masyarakat pada waktu itu.

Untuk menjelaskan fungsi seni pertunjukan *Cepung* di Desa Jagaraga, maka digunakan teori fungsional oleh Soedarsono yang menyatakan bahwa fungsi seni pertunjukan dibagi menjadi dua kategori, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Berdasarkan hasil penelitian, maka seni pertunjukan *Cepung* dalam konteks budaya masyarakat Sasak mempunyai fungsi primer dan fungsi sekunder sebagai berikut.

a. Fungsi Primer

Fungsi primer dari suatu karya seni adalah apabila karya seni itu dilihat berdasarkan siapa yang menjadi penikmat seni pertunjukan tersebut. Terkait dengan fungsi primer ini, I Ketut Sariadi menjelaskan bahwa berdasarkan pengalamannya selama menangani kesenian *Cepung* ini, pertunjukannya lebih cenderung ditampilkan sebagai sarana hiburan pribadi dan masyarakat luas. Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur *lelakaq* (pantun) yang ada pada kesenian ini terkesan khas dan sangat menghibur. Terbukti beberapa pertunjukan yang ada suasana masyarakat penonton banyak mengundang tawa saat menyaksikan pertunjukan *Cepung* tersebut. Keberadaan kesenian *Cepung* di tengah masyarakat difungsikan sebagai fungsi primer, yaitu sebagai media hiburan.

b. Fungsi Sekunder

1) Sebagai Alat Pemersatu

Seni pertunjukan *Cepung* di Desa Jagaraga yang telah ada sejak zaman pemerintahan Anak Agung Karangasem hingga saat ini telah diketahui memiliki peranan penting dalam mempersatukan masyarakat di Pulau Lombok. Lombok merupakan kepulauan yang masyarakatnya terdiri dari beberapa suku dan agama atau bersifat majemuk (heterogen), terutama suku Sasak yang beragama Islam dan suku Bali yang beragama Hindu. Melihat kondisi keberagaman tersebut, diperlukan upaya untuk mempersatukan dan meningkatkan solidaritas masyarakat agar keselarasan dan keharmonisan antarmasyarakat (yang berbeda suku dan agama) akan tetap terjaga. Jalaludin Arzaki menambahkan bahwa meskipun kesenian *Cepung* yang biasanya dimainkan oleh 8 orang pemain yang didominasi oleh unsur-unsur budaya Sasak, namun masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu secara terbuka dapat menerima kesenian ini, terbukti para *sekaa* atau pemain sebagian besar beragama Hindu. Dengan demikian eksistensi kesenian *Cepung* mampu menjadi alat pemersatu atau perekat rasa solidaritas kebersamaan antar umat beragama.

2) Sebagai Media Propaganda

Seni pertunjukan sebagai salah satu sarana ampuh untuk mendidik sikap mental dan masyarakat dimungkinkan karena segala potensi karakteristiknya telah dinilai dan mampu berfungsi sebagai media penyampai ide atau pesan dan juga dapat mempengaruhi penonton dan penikmatnya (Sudirga, 2005: 143). Mengenai pandangan tersebut, seni pertunjukan tidak hanya dapat ditampilkan sebagai media hiburan saja, namun juga dapat berperan sebagai media propaganda. Hal ini dapat dilihat pada seni pertunjukan *Cepung* yang tidak jarang digunakan sebagai media propaganda.

Fungsi kesenian *Cepung* sebagai media propaganda dapat dilihat dari pesan-pesan ataupun nasehat yang disampaikan melalui unsur-unsur *lelakaq* (pantun). Dalam pementasannya, *lelakaq* sangat efektif untuk menyampaikan pesan atau propaganda kepada masyarakat melalui bahasa-bahasa *lelakaq* yang mudah dicerna atau dipahami. Kebanyakan unsur-unsur *lelakaq* yang disampaikan lebih terkesan menghibur.

3) Sebagai Cerminan Identitas Budaya Lokal

Fungsi seni pertunjukan *Cepung* sebagai cerminan identitas budaya lokal. Seni pertunjukan *Cepung* diyakini mampu mempersatukan dan meningkatkan solidaritas di antara masyarakat yang ada di Pulau Lombok, terbukti dengan kehadiran *Cepung* dalam peta kesenian di Lombok telah menunjukkan identitas lokal. Terkait dengan hal tersebut, Jalaludin Arzaki mengatakan bahwa di Pulau Lombok terdapat beberapa jenis kesenian yang menjadi cerminan identitas budaya lokal pada masing-masing daerah, seperti halnya *Gendang Beleq* yang menjadi identitas budaya daerah Bayan, kesenian *Sireh* yang menjadi identitas budaya daerah Beloan, dan kesenian *Cepung* sebagai identitas budaya lokal daerah Jagaraga, karena keberadaannya hanya ada di Desa Jagaraga. I Nyoman Kantun, selanjutnya menegaskan bahwa kesenian *Cepung* sebagai duta Desa Jagaraga pada perayaan pesta budaya di tingkat provinsi dan juga ditampilkan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) sebagai duta provinsi NTB di tingkat nasional. Prestasi yang telah diraih menjadikan kesenian *Cepung* dijadikan salah satu jenis kesenian khas daerah Nusa Tenggara Barat sebagai cerminan identitas budaya Desa Jagaraga.

Sebagai sebuah karya seni, *Cepung* merupakan kesenian tradisional atau teater rakyat yang mempunyai berbagai macam unsur seperti seni tari, drama, ataupun kesenian rakyat lainnya. Sebagai karya seni, *Cepung* mengandung pesan atau nilai-nilai yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam kesenian tradisional *Cepung* adalah sebagai berikut.

a. Nilai Pendidikan Agama/Religius

Terkait dengan nilai pendidikan agama, seni *Cepung* terkandung nilai-nilai religius yang baik untuk dihayati. Nilai-nilai pendidikan religius yang terkandung didalamnya dapat dilihat sebelum pertunjukan ini dimulai. Jalaludin Arzaki menjelaskan bahwa sebelum pertunjukan dimulai, para pemain *Cepung* baik yang beragama Islam maupun Hindu melakukan persembahyangan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah itu, prosesi ritual dilanjutkan dengan pemercikan air suci "*Tirtha*

amertha” sebagai simbol anugerah agar diberi keselamatan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, Jalaludin Arzaki menambahkan bahwa meskipun prosesi ritual ini dilakukan berdasarkan adat istiadat agama Hindu, namun bagi para pemain *Cepung* yang beragama Islam diperbolehkan melakukan ritual tersebut asalkan niat kita dalam bersembahyang ditujukan hanya kepada Allah. Setelah prosesi ritual tersebut dilakukan, dilanjutkan dengan pertunjukan *Cepung* yang dimulai dengan pembukaan dan pembacaan lontar. Untuk mengawalinya, seorang pembaca lontar atau yang lebih dikenal dengan istilah *pemaos* mengucapkan doa *Bismillahirrohmanirrohim*. Hal ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada saat jalannya pementasan, misalnya kesalahan dalam membaca lontar, kehilangan ingatan dan melagukan atau melantunkan isi lontar, yang lainnya. Untuk itulah seorang *pemaos* mengucapkan doa kepada Tuhan untuk memohon keselamatan dan kemudahan dalam membaca lontar tersebut. Dapat dipahami bahwa *Cepung* sangat jelas mengandung nilai-nilai pendidikan agama/religi yang dapat diamalkan dalam kehidupan.

b. Nilai Pendidikan Etika/Moral

Lontar Monyeh yang menjadi lakon utama dalam pementasannya mengandung nilai pendidikan moral. *Monyeh* yang berarti kera adalah kisah penyamaran putra seorang raja untuk menolong sepupunya yang juga merupakan kekasihnya dari segala penderitaan. Cerita *Monyeh* yang ditampilkan banyak digemari masyarakat karena mengandung nilai-nilai pendidikan moral dengan alur dramatik yang menarik. *Lontar Monyeh*, menceritakan tentang tiga orang raja bersaudara yang masing-masing menjadi raja di Indrapandita, di Layangsari, dan seorang lagi di Indrasekar. Ketiga raja ini adalah raja agung yang letaknya saling berjauhan di seberang lautan. Raja di kerajaan Indrapandita mempunyai sembilan orang putri, yang paling bungsu bernama Denda Wideradin atau lebih dikenal dengan Diah Winangisia. Diah Winangisia memiliki paras yang sangat cantik dan tingkah laku yang sopan. Kecantikan dan tingkah lakunya membuat dia difitnah oleh saudara-saudaranya agar sang raja membencinya. Fitnah dari saudaranya yang disulutkan kepada sang raja menyebabkan raja marah dan mengusirnya dari istana. Dia hidup menjadi terpencil di sebuah taman yang ditemani pengasuhnya yang bernama Inaq Rangda Sayoman. Kemudian Diah Winangisia kurang disenangi oleh sang raja dan saudara-saudaranya, ia tetap sabar, mampu menahan emosi, serta selalu hormat pada sang raja dan saudaranya. Oleh karena sikap yang sopan tersebut, Diah Winangisia sangat dihormati dan dicintai oleh rakyatnya.

Indrasekar mempunyai dua orang putra, yang sulung bernama Raden Kitap Muncar, dan yang bungsu bernama Raden Witarasari. Mendengar kesengsaraan yang diderita oleh sepupunya (Diah Winangsia) akibat ketidakadilan raja dan saudara-saudaranya, maka Raden Witarasari berangkat menuju kerajaan Indrapandita dengan menyamar menjadi seekor kera (*Monyeh*). Singkatnya, sang kera menghambakan diri kepada Diah Winangsia dan berusaha menolong dari berbagai kesulitan dan kesengsaraan yang dialami.

Setelah bertahun-tahun ia menghambakan diri, maka kedok penyamarannya akhirnya diketahui oleh putri Diah Winangsia. Akhirnya setelah Raden Witarasari menjelaskan tentang asal mulanya, maka diketahui oleh sang Dewi bahwa *Monyeh* tiada lain adalah sepupunya Raden Witarasari. Cerita *Monyeh* ini diakhiri dengan Raden Witarasari setelah kembali ke wujud aslinya, kawin dengan Diah Winangsia yang berakhir dengan kebahagiaan.

Berdasarkan uraian cerita di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Diah Winangsia memiliki sifat-sifat yang baik, jujur, rendah hati, menghormati orang yang lebih tua, sabar dan tawakal dalam menjalani cobaan hidup hendaknya dapat diteladani sebagai tuntutan moral dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, sifat-sifat buruk seperti dengki, suka memfitnah, iri hati, dan sombong harus dihindari karena pada dasarnya sifat-sifat seperti itu akan merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Sifat-sifat buruk yang dapat menyiksa dan merampas kebahagiaan orang lain itu tentunya tidak sesuai dengan ajaran etika/moral dan agama. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam kesenian *Cepung* ini tentunya dapat dijadikan sebagai pandangan hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam kesenian *Cepung* dapat terlihat dari sifatnya yang kolektif/bersama, yaitu sangat tergantung dari partisipasi para pelaku sebagai anggota kelompok dan juga masyarakat luas sebagai pendukung. Hal ini dapat dilihat dari pementasannya yang melibatkan orang banyak dan diperlukan partisipasi aktif para pendukungnya. Selain itu, rasa kebersamaan juga tampak dari peran mereka masing-masing yang tercermin dari pertunjukannya, dari kekompakan, dan saling mengisi, sehingga terwujud kesenian yang menghibur.

Nilai pendidikan sosial lainnya terlihat dari pemain maupun masyarakat penonton berasal dari semua golongan, baik dari golongan masyarakat rendah hingga golongan

masyarakat tinggi. Begitu juga untuk semua umur, dari anak-anak, remaja, maupun, orang dewasa. Hal ini berarti kesenian *Cepung* yang diciptakan bersifat universal, karena sifatnya yang kerakyatan, mudah dikenal dan diterima oleh masyarakat luas.

Pelajaran yang dipetik, bahwa nilai pendidikan sosial dapat menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Nilai Pendidikan Budaya

Munculnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan didasari atas adanya kebiasaan, kebiasaan yang ada di daerah Jagaraga memengaruhi tata cara kehidupan sehari-hari yang juga memengaruhi kesenian *Cepung* sebagai kesenian mainan orang mabuk. Hal ini dapat terlihat ketika para pemain *Cepung* melakukan kebiasaan minum *tuak, berem* pada saat pementasannya. Menurut I Nyoman Kantun, sebagai seniman *Cepung* menjelaskan bahwa dalam melakukan pementasan *Cepung* ini, tidak mesti dengan minum *tuak, berem* meskipun pada kenyataannya, para pemainnya melakukan kebiasaan minum *tuak, berem* atau *arak* pada saat pementasan. Hal ini menunjukkan bahwa minum *tuak* bukanlah menjadi suatu keharusan dalam melakukan pementasan *Cepung*. I Nyoman Kantun juga menambahkan bahwa alasan para pemain *Cepung* melakukan kebiasaan minum *tuak* adalah karena minum *tuak* dipercaya dapat memberikan kepercayaan diri bagi para pemain *Cepung* pada saat melakukan pementasan dengan menari sambil membadut. Selain itu, kebiasaan minum *tuak* juga dapat mempertebal rasa persatuan dan kekeluargaan diantara para pemain *Cepung*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa meskipun minuman *tuak* bagi sebagian orang ataupun di wilayah tertentu dimaknai negatif, namun kebiasaan di Desa Jagaraga justru mengandung nilai-nilai pendidikan budaya, bahwa tradisi minum *tuak* dalam pementasan seni tradisional *Cepung* sampai saat ini berguna untuk mempertebal rasa kekeluargaan dan persaudaraan, serta dapat meningkatkan rasa percaya diri bagi para pemain pada saat pementasan.

Penutup

Seni pertunjukan *Cepung* memiliki dua fungsi, yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer dari kesenian ini adalah sebagai sarana hiburan, sedangkan fungsi sekunder dari kesenian ini antara lain; sebagai alat pemersatu atau perekat rasa solidaritas kebersamaan antar umat beragama yang ada di Pulau Lombok, sebagai media propaganda (media untuk menyampaikan pesan, mengajak atau memberikan pengaruh kepada

penonton terkait tentang suatu program atau acara tertentu), dan sebagai cerminan identitas budaya lokal (fungsi seni yang menunjukkan *Cepung* sebagai suatu seni tradisi yang menjadi ciri khas Desa Jagaraga).

Nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik dari seni pertunjukan *Cepung* yaitu; nilai pendidikan agama, nilai pendidikan etika/moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya, sehingga diperlukan adanya kontribusi dari pemerintah setempat untuk mengangkat kembali seni pertunjukan *Cepung* dalam ajang atau *event* tahunan seperti pada saat perayaan festival budaya sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian budaya daerah Sasak.

Masih banyak hal-hal yang menarik dari seni pertunjukan *Cepung* yang belum terungkap karena keterbatasan kemampuan, waktu, serta biaya yang dimiliki. Oleh sebab itu, disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan untuk menggali dan menginformasikan hal-hal menarik dari seni pertunjukan *Cepung* tersebut.

Daftar Rujukan

- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai (Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN)*. Yogyakarta: Al-Ruzz Media.
- Muhadjir, Neong H. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Soedarsono, R. M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sudirga, I Komang, 2005. *Cakepung Ansambel Vokal Bali*. Yogyakarta: Kalika Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Al-Ruzz.